

**IDENTIFIKASI DAN PEMAKNAAN SIMBOL-SIMBOL
PADA GAMBAR CADAS DI NGALAU TOMPOK SYOHIAH I,
NAGARI SITUMBUK, SUMATERA BARAT**

**IDENTIFICATION AND MEANING OF ROCK ART SYMBOLS
IN THE NGALAU TOMPOK SYOHIAH I, NAGARI SITUMBUK,
SUMATERA BARAT**

Naskah diterima:
20-02-2018

Revisi terakhir:
28-03-2018

Naskah disetujui terbit:
02-04-2018

**Nenggih Susilowati
Churmatin Nasoichah**

Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No 1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan
nenggih.susilowati@kemdikbud.go.id
curma.oke@gmail.com

Abstract

Ngalau Tompok Syohiah I has an indications of being a temporary shelter related to special pilgrimage activities such as meditation relating to the old beliefs (Pre-Islam), seeking mysticism, and seclusion to deepen Islamic teachings in the past, and pay vows. The material culture that is a speciality of the Ngalau Tompok Syohiah I are pictures and texts written in white media (type of chalk). Qualitative research methods use inductive reasoning by observing both the unit and the context. One of the techniques used to copying the shape of an image or read a script found on the wall of Ngalau Tompok Syohiah I uses the Inkscape program, then describes and analyzes the form. This article is intended to find out the meaning of symbols on rock art on the walls of Ngalau Tompok Syohiah I, then to find out the cultural background of humans who used the cave in the past. Some symbols are identified as images similar to rock art on prehistoric sites in the archipelago, indicative of post-Palawa characters, and Arabic and Arabic-Malay characters. The pictures and writing overlap and many wear out so that some have not been identified yet. Until now this cave was sacred and is still a special place of pilgrimage. Symbols of rock art are associated with the context of the cave space, as well as other archeological remains such as their menhirs and graves, describing the religion adopted by people who have come to the cave, and related to agricultural livelihoods.

Keywords: *symbol; rock art; verbal communication; visual communication*

Abstrak

Ngalau Tompok Syohiah I memiliki indikasi sebagai hunian sementara berkaitan dengan kegiatan ziarah khusus seperti meditasi berkaitan dengan kepercayaan lama (Pra Islam), mencari ilmu kebatinan, serta menyepi guna memperdalam ajaran Islam di masa lalu, dan membayar kaul. Hingga kini gua ini dikeramatkan dan masih menjadi tempat ziarah khusus. Budaya materi yang menjadi kekhasan Ngalau Tompok Syohiah I adalah gambar-gambar maupun pertulisan yang dituangkan dengan media berwarna putih (jenis kapur). Metode penelitian kualitatif menggunakan penalaran induktif dengan melakukan pengamatan terhadap satuan maupun konteksnya. Salah satu teknik yang digunakan untuk menyalin bentuk gambar atau membaca aksara yang terdapat pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I menggunakan program *Inkscape*, kemudian mendeskripsikan dan menganalisa bentuk tersebut. Artikel ini dimaksudkan untuk mengetahui makna simbol-simbol pada gambar cadas di dinding Ngalau Tompok Syohiah I. Kemudian mengetahui latar belakang budaya manusia yang memanfaatkan gua tersebut di masa lalu. Sebagian simbol diidentifikasi sebagai gambar-gambar yang mirip dengan gambar cadas pada situs Prasejarah di Nusantara, indikasi aksara Pasca Palawa, dan aksara Arab dan Arab-Melayu. Gambar-gambar dan pertulisan tersebut bertumpang tindih dan banyak yang aus sehingga sebagian belum dikenali lebih lanjut. Simbol-simbol gambar cadas dikaitkan dengan konteks keruangan gua, serta tinggalan arkeologis lain seperti menhir dan kubur semunya,

menggambarkan religi yang dianut oleh orang-orang yang pernah datang ke gua tersebut, dan berkaitan dengan matapencaharian pertanian.

Kata kunci: simbol; gambar cadas; komunikasi verbal; komunikasi visual

PENDAHULUAN

Bentang lahan tempat situs, lingkungan alam, permukiman lama dan baru merupakan satu kesatuan yang dapat menjawab budaya yang pernah ada di masa lalu, yang memiliki benang merah dengan budaya yang dimiliki masyarakatnya kini. Perbukitan karst di Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung, Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi alam dan budaya. Keberadaan gua dan ceruk di kawasan ini berkaitan dengan aktivitas manusia yang mengelola alam dan keruangannya. Di sekitarnya merupakan areal hutan, dan areal perkebunan dan persawahan yang subur dengan mata air dan alirannya, serta sungai yang melintasi kawasan itu. Suburnya kawasan itu mampu menopang matapencaharian penduduk sebagai petani dan pekebun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu gua yang memiliki potensi budaya di kawasan ini adalah Ngalau Tompok Syohiah I. Ngalau Tompok Syohiah I letaknya paling rendah dan potensial dibandingkan dengan Ngalau Tompok 2 dan Tompok 3. Gua ini cukup terang, lapang dan kering sehingga dapat dijadikan hunian sementara. Indikasi pemanfaatannya masih berlangsung hingga kini. Seperti

tergambar melalui perlakuan istimewa terhadap menhir dan makam serta kepercayaan pada hal ghaib dalam gua. Perlakuan tersebut diketahui melalui sisa-sisa perlengkapan sirih (sirih, kapur, pinang, gambir) atau sesajian makanan yang diletakkan pada bebatuan dekat menhir atau pada dinding - dinding guanya (Susilowati dkk. 2017, 25-6). Hal ini menggambarkan adanya tradisi megalitik (kepercayaan lama berkaitan dengan menhir atau hal ghaib berkaitan dengan roh) di gua tersebut.

Budaya materi yang menjadi kekhasan Ngalau Tompok Syohiah I adalah gambar-gambar maupun pertulisan yang dituangkan dengan media berwarna putih (jenis kapur). Sebagian diidentifikasi sebagai gambar-gambar yang mirip dengan gambar cadas (*rock art*) pada situs Prasejarah di Nusantara, indikasi aksara Pasca Palawa, dan aksara Arab dan Arab-Melayu. Gambar-gambar dan pertulisan tersebut bertumpang tindih dan banyak yang aus sehingga sebagian belum dikenali lebih lanjut. Budaya materi lainnya juga menggambarkan adanya aktivitas manusia yang berlangsung di dalam gua tersebut di masa lalu. Seperti tinggalan berupa menhir yang menggunakan batuan karst (stalagmit), di sekelilingnya diberi susunan batuan yang menyerupai makam, dengan dua nisan

berorientasi timur-barat diletakkan pada bagian paling timur (Susilowati dkk. 2017, 26-7).

Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana bentuk simbol-simbol pada gambar cadas di dinding Ngalau Tompok Syohiah I? Kemudian bagaimana latarbelakang budaya manusia yang memanfaatkan Ngalau Tompok Syohiah I berkaitan dengan gambar cadas tersebut? Artikel ini dimaksudkan untuk mengetahui makna simbol-simbol pada gambar cadas di dinding Ngalau Tompok Syohiah I, kemudian mengetahui latar belakang budaya manusia yang memanfaatkan ruangan gua tersebut di masa lalu.

METODE

Metode yang digunakan untuk mengenali gambar-gambar maupun pertulisan pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I digunakan program *imageJ*. Aplikasi *Image J* dengan plugin *DStretch* sering digunakan dalam proses mengolah data foto hasil penelitian pada penelitian gambar cadas di Indonesia, antara lain di Gua Harimau, kawasan karst Padang Bindu, OKU, Sumatera Selatan; Liang Téwét Atas, Sangkulirang, Kalimantan Timur; Leang Sampeang 1, kawasan karst Maros, Sulawesi Selatan; Gua Andomo, Danau Towuti, Sulawesi Selatan (Oktaviana 2015, 3). Penggunaan plugin *Dstretch (Decorrelation Stretch)* pada perekaman gambar cadas di luar Indonesia sudah banyak dilakukan dan dapat membantu arkeolog untuk

mengidentifikasi gambar cadas yang telah tereduksi warnanya sehingga sukar dikenali (Oktaviana 2015, 5). Program *imageJ* digunakan di Ngalau Tompok Syohiah I guna menghasilkan gradasi warna yang berbeda sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengenali bentuk-bentuk yang telah mengalami kerusakan/aus, atau bertumpuk dengan tulisan lain yang lebih baru.

Kemudian untuk menyalin bentuk gambar atau membaca aksara yang ada pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I menggunakan program *Inkscape*. Program ini biasanya digunakan untuk membuat gambar ilustrasi, kartun atau kaligrafi, tetapi guna menganalisis bentuk-bentuk gambar maupun tulisan yang terdapat di Ngalau Tompok Syohiah I dimanfaatkan untuk menggambar bentuk-bentuk melalui data foto yang dikumpulkan di lapangan. Selanjutnya bentuk-bentuk gambar maupun tulisan tersebut dideskripsikan dan dianalisa secara kontekstual.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif menggunakan alur penalaran induktif dengan melakukan pengamatan terhadap satuan maupun konteksnya untuk mengetahui kejelasan sisainggalan budaya berupa gambar maupun pertulisan yang terdapat pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I. Bodgan & Biklen (dalam Moleong 2014, 248) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan

dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum). Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian (Bungin 2003, 68-69). Di dalam analisa terhadap gambar-gambar maupun pertulisan yang ada tetap memperhatikan konteks ruang dan waktu. Gambar-gambar maupun pertulisan yang terdapat pada konteks dinding gua merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal dan komunikasi visual, hasil karya manusia yang memanfaatkan gua untuk berbagai keperluannya. Di dalamnya terdapat simbol-simbol komunikasi yang menarik untuk diketahui makna yang terkandung di dalamnya.

Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (*verbal*) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (*nonverbal*)

(Liliweri, 2011). Demikian juga komunikasi yang melibatkan pesan dalam kata-kata yang diucapkan, ditulis, atau digambarkan secara visual merupakan bentuk komunikasi verbal (Liliweri (2015: 476).

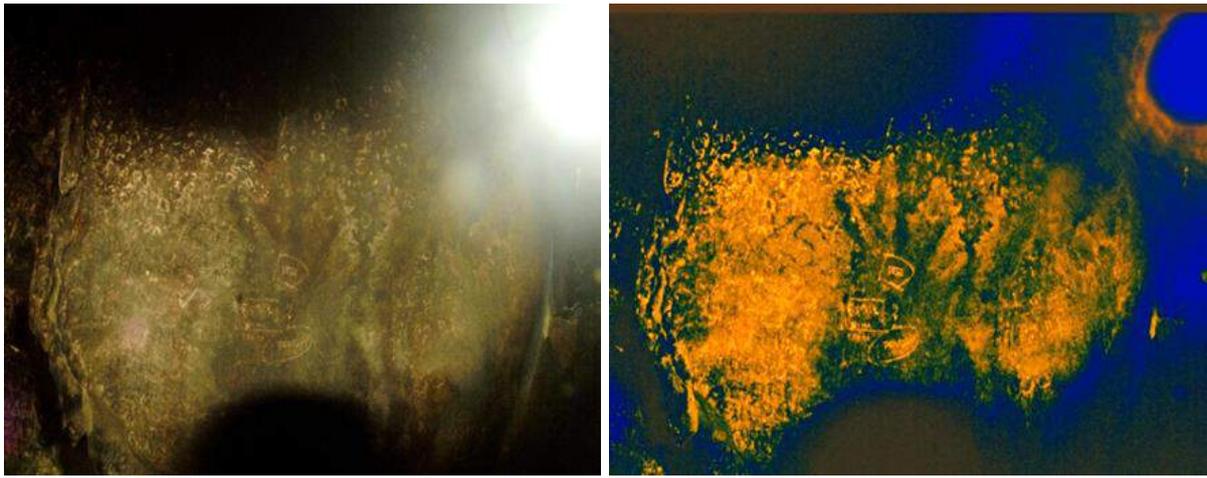
Simbol-simbol berupa pertulisan maupun gambar-gambar yang ada pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I, dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi verbal dan komunikasi visual yang disampaikan oleh manusia terdahulu yang memanfaatkan gua ini untuk berbagai keperluan hingga sampai pada kita sekarang. Simbol-simbol inilah yang akan dianalisa dan dimaknai sehingga dapat diketahui gambaran kehidupan masa lalu di gua ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngalau Tompok Syohiah I di Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung terletak pada koordinat S 00° 21' 15,0" E 100° 34' 54,9". Ruangan gua memanjang utara-selatan dengan bagian mulut gua menghadap ke selatan. Indikasi adanya kaitan dengan kepercayaan lama juga terlihat melalui gambar-gambar berbentuk manusia, matahari, bulat, silang, dan indikasi aksara Pasca Palawa yang terdapat pada dinding gua bagian timur dekat dengan mulut gua. Gambar-gambar dan pertulisan itu ditulis dengan media berwarna putih (jenis kapur sirih) dengan kondisi bertumpuk, sebagian juga telah aus. Ketebalan gambar maupun tulisan tidak rata, kemungkinan menggunakan kapur sirih (biasanya basah) dan

dioleskan dengan jari seperti ketika hendak menyirih). Juga diketahui terdapat pertulisan aksara Arab dan Arab-Melayu yang terdapat pada dinding timur bagian bawah dan di bagian dalam dekat dengan dinding utara gua. Tulisan–tulisan tersebut juga menggunakan media kapur putih. Adapun tulisan yang lebih baru dengan cara menggores dinding dengan batu

sehingga menghasilkan warna putih dari dinding karstnya atau menggunakan arang hitam. Umumnya tulisan baru menyebutkan nama-nama dengan huruf latin/ kapital. Melalui foto di bawah ini diketahui adanya jejak-jejak gambar maupun pertulisan yang sudah tersamarkan/ aus (lihat gb. 1a & 1b).



Gambar 1 (atas) & **2** (bawah). Perbedaan gambar foto asli dan foto dengan program *imageJ* pada panel 8 dan panel 9 (Dokumentasi Balar Sumut 2017, foto: Taufiqurrahman)

Pada foto asli gambar maupun pertulisan yang menggunakan media berwarna putih tersamarkan pada bagian tengahnya sehingga bentuknya kurang jelas. Kemudian pada foto kedua dengan memanfaatkan program *imageJ* menghasilkan gradasi warna-warna yang berbeda. Warna terang pada media warna putih lebih jelas tergambar melalui warna orange terang. Gradasi warna yang ada menggambarkan adanya gambar atau pertulisan yang tersamarkan/ aus, seperti yang ditunjukkan oleh warna orange pudar, dan bertumpuk dengan tulisan yang lebih baru. Pada bagian tengah

tampak warna gelap/biru yang menjelaskan adanya coretan menggunakan warna hitam menggunakan huruf latin. Berbagai teknik dilakukan untuk memudahkan di dalam mengenali bentuk-bentuk apa saja yang tergambar pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I. Seperti program *Inkscape* digunakan untuk menyalin gambar atau pertulisan pada pendeskripsian guna memudahkan dalam analisa. Gambar atau pertulisan disalin dan diduplikasi satu persatu sehingga dapat diketahui bentuk atau konteks

gambar atau tulisan lain yang menyertainya.

Identifikasi Simbol-simbol pada Dinding Ngalau Tompok Syohiah I

Simbol-simbol pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I didominasi bentuk-bentuk bulat (O), silang (X) dan garis-garis (-) yang bercampur dengan gambar-gambar atau pertulisan lain yang masih dapat diidentifikasi dengan baik. Pendeskripsian dilakukan mulai dari bagian pintu masuk, kemudian pada dinding gua di bagian timur yang mendekati pintu gua (selatan) hingga ke utara. Selain itu dilanjutkan ke dinding gua bagian barat. Adapun beberapa gambar dan pertulisan yang masih dapat diidentifikasi dan dibaca dikelompokkan menjadi 15 panel, sebagai berikut:

Panel 1

Panel 1 ini berada di bagian pintu masuk gua, tepatnya di bagian atap gua dan posisinya horizontal. Pada panel ini terdapat indikasi adanya penulisan dengan menggunakan aksara Arab Melayu, namun tidak terbaca karena banyak bagian yang sudah hilang/ aus. Indikasi adanya penggunaan aksara Arab Melayu tersebut diantaranya *ro'* (ر), *alif* (ا), *mim* (م), *fathah* (َ), *ndomah* (ُ), *sukun* (ْ) (lihat gb. 2).

Panel 2

Panel 2 ini berada di dinding timur dekat pintu masuk yang berjarak 125 cm dari mulut/pintu masuk gua. Terdapat indikasi penggunaan aksara Arab Melayu

terlihat dari adanya beberapa huruf seperti *jim* (ج), *mim* pada akhir kata/kalimat (م), 'ain ditengah kalimat/ *ha'* di akhir kalimat (ه), *shod* pada awal kalimat (ش) (lihat gb. 3). Meskipun demikian sulit untuk mengetahui apa bunyi dari aksara-aksara tersebut karena kondisinya yang sudah aus.



Gambar 3. Panel 1 (atas)
(Dokumentasi Balar Sumut 2017)



Gambar 4. Panel 2 (bawah)
(Dokumentasi Balar Sumut 2017)

Panel 3

Panel 3 ini terletak di langit-langit gua tepatnya di atas panel 2 dan panel 4. Hasil pengamatan diketahui adanya gambar-gambar berupa simbol benda

langit (matahari), sebagian mirip simbol dalam pertanggalan Batak. Sebagian gambar berwarna putih tersebut sudah banyak yang aus sehingga tidak diketahui lagi bentuknya. Selain itu muncul juga adanya tulisan baru yang menggunakan aksara latin. Adapun bentuk-bentuk yang dapat dikenali antara lain:

Gambar bentuk (hampir) bulat bersusun dua buah,  dan gambar setengah bulat (mungkin bentuk bulat



Gambar 5. Panel 3
Dokumentasi Balar Sumut 2017

Panel 4

Pada panel 4 ini dijumpai beberapa simbol yang digambarkan secara acak. Panel 4 ini terletak pada dinding timur tepat di sebelah kiri dari panel 2 (lihat Gb. 5). Panel 4 ini dibagi menjadi tiga bagian guna memudahkan identifikasinya antara lain:

bagian A

Pada bagian A ini terletak di bagian atas sudut kiri panel 4 atau tepat di atas bagian yang berlubang (lihat gb. 6). Pada bagian A ini dijumpai tiga gambar simbol yang secara kontekstual belum dapat diidentifikasi maknanya, diantaranya:

yang aus) dan tanda silang . Kedua bentuk ini mirip dengan bentuk pertanggalan Batak yang berkaitan dengan hari baik dan hari buruk untuk berkegiatan atau memulai kegiatan. Perbedaannya dengan pertanggalan Batak bentuk-bentuk sejenis digambarkan dalam sekat-sekat ruang/ garis-garis pembatas. Juga terdapat gambar simbol matahari dengan empat sinar  (lihat gb. 4).



Gambar 6. Panel 4
Dokumentasi Balar Sumut 2017

gambar bentuk silang ; dua bentuk lengkung dan bentuk ; dan bentuk lingkaran dengan garis horizontal di kanan kirinya .

bagian B

Bagian B ini terletak di bawah bagian A pada panel 4. Pada bagian B ini terdapat dua gambar (lihat gb. 7) yaitu:

Gambar antropomorfik seperti manusia dengan posisi berdiri dengan tangan direntangkan dengan penggambaran badan dan kepala berbentuk bulat serta satu tangan lebih panjang dengan tangan lainnya ,

atau mirip kura - kura. Kemudian juga terdapat gambar bulat besar dengan titik di tengah dan di bawahnya terdapat tiga buah tanda bulat berukuran lebih kecil , bentuk bulat dengan titik ditengahnya mengingatkan pada bentuk alat musik gong (?), atau titik-titik air (?).

bagian C

Bagian C ini terletak di selatan bagian A dan B (lihat gb. 5). Adapun gambar pada bagian C di panel 4 ini diidentifikasi sebagai berikut:

Sebuah gambar bentuknya mirip manusia dalam posisi berdiri dengan tangan direntangkan ke samping , gambar simbol yang mirip angka 3 dengan tiga titik di sebelah kanannya , serta gambar bulat tebal  dan gambar mirip bentuk layang-layang atau belah ketupat . Gambar tersebut secara kontekstual belum diketahui maknanya secara jelas. Akan tetapi pada kelompok gambar tersebut terdapat tanda , yang bentuknya

mirip seperti susunan bentuk aksara Pasca Palawa, lebih tepatnya seperti aksara Melayu/Jawa Kuno (Adityawarman), seperti aksara kha () , -kemungkinan- tanda diakritik u () , dan -kemungkinan- aksara dha () sehingga dapat dibaca *khudha*.

Kemudian gambar lain adalah bentuk setengah lingkaran yang saling membelakangi dengan tanda titik di tengahnya , gambar ini juga belum diketahui artinya. Gambar lain berupa tanda , bentuk itu mirip dengan angka dalam aksara Arab yaitu 581 tetapi secara kontekstual belum dapat diketahui maksud dari angka tersebut.

Panel 5

Pada panel 5 ini dijumpai beberapa bentuk pertulisan dengan menggunakan aksara Arab Melayu yang ditulis bersusun 12 (dua belas) baris (lihat gb. 6). Kondisi pertulisan sudah aus dan banyak bagian-bagian yang sudah hilang (sebagian tertutup jelaga sisa pembakaran). Adapun pertulisan itu diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Beberapa bentuk pertulisan yang terdapat pada panel 5

No.	Aksara	Bacaan
1		hanya terlihat awal aksaranya namun tidak diketahui jenis hurufnya karena sudah terhapus
2		hanya terlihat 'terkesan' titik dua, namun tidak diketahui jenis hurufnya karena sudah terhapus
3		hanya terlihat awal aksaranya yang kemungkinan adalah huruf <i>mim</i> (م).
4		hanya terlihat dua huruf di depan yaitu huruf <i>lam</i> (ل) dan <i>kaf</i> (ك)
5		hanya terlihat kalimat yang sepotong diawal kalimatnya yaitu 'alam.....'

6	يال	hanya terlihat kalimat yang sepotong diawal kalimatnya yaitu 'saala.....'
7	-	tidak terbaca
8	-	tidak terbaca
9	سوار ل	terdapat satu kalimat namun tidak diketahui apa bunyinya
10	لريتيفار	terdapat kalimat yang hanya terbaca bagian belakangnya saja '.....itifar'
11	لرله	terdapat kalimat yang hanya terbaca bagian belakangnya saja '.....Allah'
12	الطالبين	terdapat kalimat yang hanya terbaca bagian belakangnya saja '.....Al 'alamin'



Gambar 7. Panel 5;
Dokumentasi Balar Sumut 2017



Gambar 8. Panel 5;
Dokumentasi Balar Sumut 2017

Panel 6

Pada panel 6 ini dijumpai beberapa gambar tanda yang bentuknya mirip dengan bentuk aksara Pasca-Palawa dan gambar-gambar lainnya (lihat gb. 7). Indikasi aksara maupun gambar itu

terdapat di beberapa lubang pada dinding gua, yaitu:

Lubang 1, terdapat bentuk  yang mirip dengan aksara (ka) pada aksara Batak dan Melayu/Jawa Kuno.

Lubang 2, terdapat bentuk , gambar ini mirip dengan aksara (ba) dalam aksara Melayu/Jawa Kuno.

Lubang 3, terdapat gambar-gambar yang mengelompok namun belum dapat dipahami maksudnya (lihat gb. 8, kiri.). Hal ini disebabkan didalamnya terdapat bentuk , yang mirip dengan aksara (sa) dalam aksara Batak, juga terdapat bentuk , yang mirip dengan aksara (ta) dalam aksara Melayu/ Jawa Kuno. Selanjutnya terdapat gambar matahari dengan empat sinar  dan gambar lainnya adalah bulat berjumlah dua buah . Ada juga bentuk , yang mirip dengan aksara (ba) dalam aksara Melayu/Jawa Kuno.

Lubang 4, terdapat gambar mirip manusia tanpa kaki dan bagian atas terdapat bentuk menyerupai daun .



Gambar 9. Panel 6 lubang 3 (kiri) dan di luar lubang (kanan) (Dokumentasi: Susilowati)

dan kawan-kawan 2017)

Pada bagian luar lubang terdapat bentuk bulat () , silang () dan garis-garis (-), serta gambar-gambar yang menyerupai figur manusia, dan antropomorpik (seperti manusia tapi tangannya panjang melengkung hingga seperti bentuk burung, dan manusia dengan tiga kaki/ laba-laba ?) (lihat gb. 8, kanan).

Pada panel 6 ini diketahui adanya beberapa bentuk aksara Melayu/Jawa Kuno, namun dituliskan dengan berdiri sendiri atau tidak dengan gabungan bentuk aksara lainnya, sehingga tidak diketahui bunyi kalimatnya. Selain itu terdapat gambar-gambar lain yang belum diketahui maknanya.

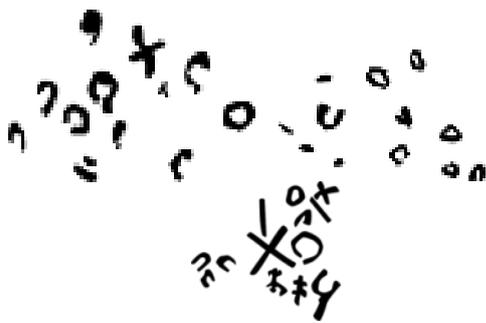
Panel 7

Pada panel 7 ini tidak banyak dijumpai gambaran berwarna putih. Hanya terdapat satu kata beraksara Arab yaitu  (Amin/ Amanah ?) yang kondisinya juga sudah mulai aus. Tanda lain lebih banyak berupa gambar-gambar samar yang belum dipahami polanya. Kondisinya juga aus dan berwarna kehitaman akibat jelaga sisa asap pembakaran.

Panel 8

Pada panel 8 ini terlihat beberapa tanda atau gambar yang bentuknya sebagian besar berbentuk bulat () , dan silang () (lihat gb. 1a & 1b). Identifikasi pada bagian ini sebagai berikut:

Kelompok 1, terdapat bentuk bulat berjumlah dua buah dan tanda silang, serta di bagian atas dan bawahnya terdapat bentuk mirip seperti tanda diakritik pada sebuah aksara, namun belum dapat diidentifikasi sebagai satu rangkaian aksara tertentu (lihat gb. 9, kiri atas).



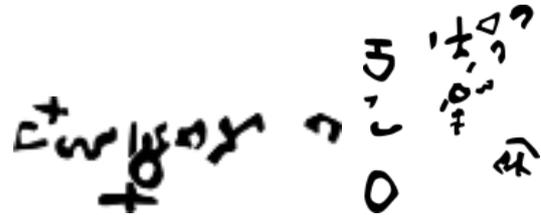
Gambar 10. Panel 8 kelompok 1 (kiri atas), kelompok 2 (kanan atas), dan kelompok 3 (tengah bawah)
(Dokumentasi Susilowati dan kawan-kawan 2017)

Kelompok 2, bagian ini terdapat satuan terpisah dan tidak berpola, belum diketahui maksudnya, karena banyak bagian yang aus/terhapus (lihat gb. 9, kanan atas). Identifikasi pada gambar ini sebagian besar adalah bentuk bulat (O).

Kelompok 3, secara jelas kelompok gambar ini belum diketahui bunyi dan maknanya, hanya diketahui terdapat bentuk tanda silang (X), tanda bulat (O), dan garis-garis (-) vertikal dan horisontal. Ada juga bentuk yang menyerupai aksara Melayu/Jawa kuno yaitu aksara na (𑊗) (lihat gb. 9, tengah bawah).

Kelompok 4, pada bagian ini terlihat bentuk mendatar dan terkesan sebagai

satu rangkaian kalimat, namun gambar tersebut masih belum dapat diidentifikasi keseluruhan, karena hanya beberapa bentuk saja yang terlihat seperti aksara, yaitu menyerupai aksara Melayu/Jawa kuno pada aksara ya (𑊚) dan ma (𑊛). Pada bagian itu juga terdapat tanda silang (X) di bawah dan atas (lihat gb. 10, kiri).



Gambar 11. Panel 8 kelompok 4 (kiri), dan kelompok 5 (kanan)
(Dokumentasi Susilowati dan kawan-kawan 2017)

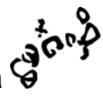
Kelompok 5, pada bagian ini terdapat bentuk yang belum dapat diketahui sebagai gambar simbol ataukah tanda aksara (lihat gb. 10, kanan). Namun diantaranya terdapat dua bentuk yang menyerupai bentuk aksara Melayu/Jawa kuno yaitu aksara wa (𑊜) dan sa, dengan tanda diakritik e dan layar yang digunakan untuk aksara sebelumnya sehingga berbunyi '...r se' (𑊜𑊛).

Keterangan diatas menunjukkan bahwa pada panel 8 ini terdapat bentuk gambar yang belum diketahui maksudnya sebagai gambar/ simbol atau indikasi aksara, namun di beberapa bagian terdapat tanda yang bentuknya menyerupai aksara Melayu/ Jawa kuno.

Panel 9

Pada panel 9 ini pada bagian atas terlihat jelas meskipun digambarkan tidak teratur, sedangkan bagian tengah terlihat menumpuk sehingga tidak diketahui lagi bentuknya. Pada bagian bawah sebagian terhapus dan tertimpa dengan goresan hitam (lihat gambar 1a & 1b). Identifikasi gambar atau tanda pada panel 9 ini adalah:

Sebuah gambar yang terletak di kiri atas dan posisinya sendiri tanpa ada gambar lainnya, bentuknya terlihat seperti bentuk manusia dengan kedua tangan dan tanpa kaki . Kemudian terdapat

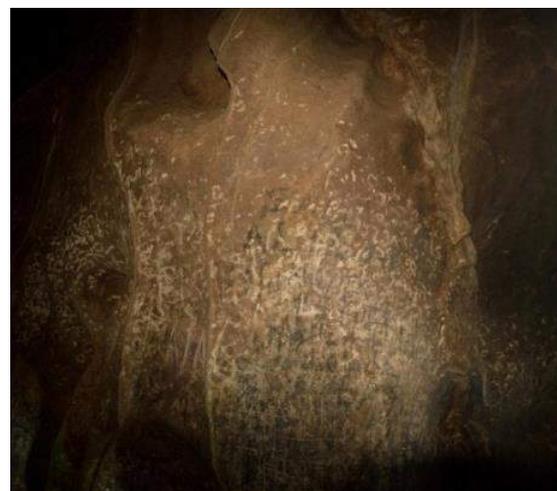
kelompok tanda . Bentuk ini terlihat seperti bentuk aksara, yang teridentifikasi yaitu aksara Melayu/Jawa Kuno seperti ja terbalik/ ya? () , ga () , wi () , Walaupun memiliki indikasi bagian dari aksara Melayu/Jawa Kuno, bentuk tersebut masih belum dapat dibunyikan seperti aksara lain yang memiliki makna tertentu.

Sebuah gambar berbentuk manusia dengan dua tangan, dan satu kaki . Selanjutnya terdapat satu bentuk yang mirip dengan aksara Melayu/Jawa Kuno yaitu aksara ma () , namun belum diketahui bunyinya karena gambar tanda di kanan kirinya kurang jelas. Adapun gambar lainnya bentuknya mirip dengan manusia tanpa kaki  , juga gambar seperti batang dan daun-daun .

Bentuk lain dikenali mirip dengan aksara Melayu/Jawa Kuno yang berbunyi 'paga'  . Selain itu juga terdapat gambar tanda yang terlihat seperti membentuk satu rangkaian kata , namun belum diketahui bunyinya, di antaranya ada indikasi penggunaan aksara Melayu/Jawa Kuno yaitu aksara ra (). Gambar lainnya pada panel 9 sebagian besar berbentuk bulat () , dan bentuk lain yang sulit untuk diidentifikasi.

Panel 10

Panel 10 ini, gambar atau tanda yang ditulis berwarna putih sangat padat dan bertumpuk, juga terdapat goresan berwarna hitam menggunakan huruf latin kapital. Adapun bentuk lain yang dapat diidentifikasi adalah bentuk bulat () , silang () dan garis-garis (). Beberapa bentuk terlihat seperti aksara Arab Melayu, adapun yang dapat diidentifikasi adalah kata anam () dan 'aa' () (lihat gb. 11).



Gambar 12. Panel 10 dan Panel 11 (Dokumentasi Susilowati dan kawan-kawan 2017, foto oleh Taufiqurrahman)

Panel 11

Pada panel 11 ini terlihat adanya pola penulisan sebuah aksara, yang kemungkinan merupakan aksara Arab Melayu, namun belum diketahui bunyi dan maknanya (lihat gb.11). Adapun bentuk yang indikasinya aksara Arab Melayu adalah  tetapi belum diketahui bunyinya. Terdapat juga beberapa tanda silang, garis dan bulat () yang kemungkinan menunjukkan satuan penghitungan yang digunakan pada waktu itu.

Panel 12

Panel 12 ini terletak dibagian yang terdapat garis-garis lengkung (karena faktor alam), sehingga bentuk gambarnya menjadi bias (lihat gb. 12). Adapun beberapa gambar atau tanda yang ditorehkan pada panel 12 sebagai berikut:

Sebuah gambar sepintas terlihat seperti bentuk jaring atau daun , dan terdapat gambar yang belum jelas diketahui bentuknya  dan . Selain itu juga terdapat bentuk bulat dengan lubang ditengahnya  dan garis horizontal yang dibelah dengan garis vertikal di tengahnya mirip dengan tanda positif (+) . Gambar dan tanda-tanda tersebut belum dapat dimaknai secara jelas. Pada bagian itu juga terdapat bentuk yang menyerupai aksara Melayu/Jawa Kuno yaitu huruf ga .

Pada bagian bawah panel juga terlihat gambar-gambar warna putih namun sudah banyak yang terhapus dan banyak ditimpa dengan goresan hitam sehingga tidak diketahui lagi bentuknya.



Gambar 13. Panel 12 (Dokumentasi Susilowati dan kawan-kawan 2017)



Gambar 14. Panel 13 (Dokumentasi Susilowati dan kawan-kawan 2017)

Panel 13

Pada panel 13 ini terdapat satu kelompok gambar atau tanda berwarna putih pada dinding yang menjorok ke barat

sehingga gambar menghadap ke selatan (lihat gb. 13). Adapun bentuk-bentuk yang dapat diidentifikasi pada panel tersebut sebagai berikut:

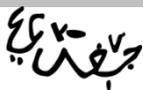
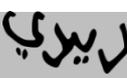
Serangkaian simbol dalam kelompok ini berupa gambar dan tanda di bagian atas, dan terdapat aksara Arab di bagian bawahnya. Secara rinci diketahui terdapat gambar manusia sedang berdiri dan disampingnya terdapat bentuk sulur , juga bentuk hewan ayam (?) dengan kaki berupa garis lurus di bawahnya , dan tanda silang dan -hampir- bulat (karena terhapus) . Selain itu juga terdapat bentuk bulat dengan titik

ditengahnya (bentuk alat musik gong ?) , serta gambaran manusia dengan gaya kangkang  dan bentuk lain yang belum jelas . Di bagian bawah terdapat tulisan Arab yang berbunyi **الْحَامِن** ('alamin) yang artinya alam semesta.

Panel 14

Pada panel 14 ini terdapat pada cekungan di bagian utara Ngalau Tompok Syohiah I sehingga jika memasuki tempat tersebut harus dengan posisi jongkok atau duduk. Panel 14 ini terletak dilangit-langit gua. Pada panel 14 terdapat penulisan aksara Arab Melayu yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Beberapa bentuk pertulisan yang terdapat pada panel 14

	pada baris pertama berbunyi '....rahman 21 - 97'
	pada baris kedua berbunyi 'jamhari?'
	pada baris ketiga berbunyi 'didi'
	pada baris keempat berbunyi 'hanri'
	pada baris samping berbunyi '30-12-97'

Panel 15

Pada panel 15 ini terletak di bagian dinding barat Ngalau Tompok Syohiah I. Tidak banyak gambar berwarna putih yang tertera di dinding gua tersebut,

hanya ada dua bagian. Sebagian besar panel ini dipenuhi dengan tulisan-tulisan menggunakan huruf latin (kapital) yang banyak menyebutkan kata atau nama-nama orang menggunakan kapur dan

arang. Adapun gambar berwarna putih tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. Beberapa bentuk pertulisan yang terdapat pada panel 15

Bagian A		terdapat simbol manusia yang sedang berjalan dan membawa barang di kepala
Bagian B		terdapat simbol tambah dengan tanda kutip di atasnya
		terdapat simbol tambah dengan lingkaran di atasnya dan bentuk kotak dibelah dengan garis
		terdapat simbol yang belum dapat diketahui maksudnya
		terdapat penulisan aksara Arab yang berbunyi 'israil' dan 'rahmat'

Simbol ragam budaya pada ruang Ngalau Tompok Syohiah I

Uraian di atas menggambarkan bahwa gambar ataupun pertulisan yang ada terdiri dari beragam latar belakang budaya yang berbeda. Terdapat gambar yang berbentuk manusia (berdiri, dan manusia dalam gaya kangkang), antropomorfik (mirip kura-kura, burung, dan laba-laba), benda langit seperti matahari dengan bentuk sinarnya, bentuk daun/ jaring, dan ayam ?, dan alat musik gong (*guang*) ?, tanda silang dan bentuk bulat, serta gambar lain yang belum dapat diketahui bentuknya secara jelas sebagai gambar simbol atau sebagai tanda aksara.

Gambar-gambar simbol manusia cukup dikenal dalam *rock art* masa prasejarah seperti pada beberapa lukisan prasejarah di wilayah lain (Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, dan Papua). Bentuk – bentuk ini sering menghiasi

dinding –dinding gua prasejarah, seperti yang terdapat di Kawasan Leang-leang Maros (Sulawesi Selatan) yang teridentifikasi pertanggalan absolutnya pada 40.000 hingga 17.000 tahun yang lalu (Aubert et al 2014, dalam Oktaviana 2015, 1). Tradisi penggambaran bentuk tersebut juga muncul di Ngalau Tompok Syohiah I. Perbedaannya bila penggambaran di wilayah lain sering menggunakan warna merah atau hitam dengan konteks budaya Paleolitik atau Mesolitik, di gua ini menggunakan warna putih yang konteksnya dengan budaya Pra Islam (tradisi megalitik) dan budaya Islam.

Penggambaran pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I secara kontekstual diperkirakan berkaitan dengan aktivitas gua sebagai hunian sementara, seperti ziarah khusus untuk meditasi dalam kepercayaan lama (Pra Islam), atau menyepi guna memperdalam ajaran Islam

di masa lalu. Hal ini dikuatkan dengan jejak-jejak aktivitas berupa menhir, kubur semu dengan orientasi timur – barat, serta beragam artefak hasil ekskavasi seperti fragmen tulang hewan, gigi hewan, dan tembikar (Susilowati dkk. 2017, 86,87).

Gambar merupakan salah satu wujud simbol atau bahasa visual yang di dalamnya terkandung struktur rupa seperti garis, warna, dan komposisi. Ia dikelompokkan dalam katagori bahasa komunikasi nonverbal, dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan ataupun ucapan (Tinarbuko 2015, 8). Menilik kebiasaan di dalam rancang grafis /desain komunikasi visual, Tinarbuko (2015) juga menyebutkan bahwa gambar sebagai simbol visual pesan guna mengefektifkan komunikasi. Dengan demikian bahwa gambar-gambar yang terdapat di Ngalau Tompok Syohiah I merupakan simbol visual yang melengkapi simbol verbal berupa pertulisan yang menggambarkan pesan pembuatnya sehingga memiliki makna yang lebih dalam.

Figur manusia ada yang digambarkan berdiri dengan tangan dan kaki direntangkan  (bagian C panel 4), tetapi juga ada yang digambarkan tidak tidak sempurna, sebagian badan yang terlihat ,  atau dengan satu kaki  (di panel 9), menyerupai burung dengan tangan yang lebih panjang dan

melengkung , serta menyerupai laba-laba  (panel 6), atau seperti bentuk kura-kura  (bagian B panel 4). Bentuk-bentuk menyerupai antara manusia-hewan dikenal dengan istilah antropomorphik.

Sebagai perbandingan bentuk-bentuk penggambaran manusia dengan posisi berdiri, seperti berjalan, memiliki ekor sehingga seperti kadal, atau digambarkan dengan kepala bulat juga terdapat pada dinding Gua Lidah Ayer dan Gua Landak, Limapuluh Koto, Provinsi Sumatera barat yang digambarkan dengan warna putih.



Gambar 15. Gambar bercat warna putih (Dokumentasi Susilowati dan kawan-kawan 2017)

Demikian juga pada gambar cadas dinding gua prasejarah, seperti di Gua Mengkuris, Kalimantan Timur yang

digambarkan dengan tangan diangkat ke atas berwarna hitam sekonteks dengan gambar cap tangan, geometris, gambar babi, dan gambar yang menyerupai rusa (Istiawan ed. 2016, 97-8).



Gambar 16. Gambar cadas di Kalimantan Timur

Bagian lain yang menarik adalah figur-figur manusia yang digambarkan dengan gaya kangkang. Figur manusia dengan gaya kangkang merupakan motif yang muncul pada artefak-artefak megalitik, misalnya pahatan pada kubur batu seperti sarkofagus, Bali; waruga, Minahasa; dan *parholian* /sarkofagus Batak, Sumatera Utara. Simbol-simbol yang sering dikaitkan dengan kepercayaan roh nenek moyang.

Jejak tradisi megalitik terdapat di Ngalau Tompok Syohiah I berupa menhir menggunakan stalagmit, dan nisan-nisan yang lebih kecil serta susunan batu-batu karts sehingga membentuk kubur semu berorientasi timur-barat. Simbol manusia

gaya kangkang  terdapat di panel 13 sekelompok dengan simbol manusia dalam posisi berdiri dan simbol-simbol lainnya (lihat gb. 13). Akan tetapi di bagian bawah terdapat aksara Arab berbunyi

'*alamin* () yang artinya alam semesta. Hal ini sangat menarik mengingat di dalam ajaran Islam biasanya menghindari penggambaran makhluk hidup. Penggambaran di atas kemungkinan hanya untuk menguatkan gambaran alam dan seisinya.

Bentuk silang (), tanda bulat (), dan garis-garis (-) vertikal dan horisontal secara kuantitas cukup banyak digambarkan, namun belum didapatkan data penunjang yang dapat menjelaskan makna simbol-simbol tersebut dalam budaya Minangkabau. Sebagian secara konteks dapat dikaitkan dengan bentuk yang mirip dengan simbol pada pertanggalan Batak, namun memiliki perbedaan karena dalam pertanggalan Batak bentuk-bentuk yang ada diletakkan dalam sekat-sekat ruang atau garis pembatas sehingga membentuk kolom-kolom. Bentuk simbol tersebut terdapat pada panel 3. Dugaan sebagai bentuk yang mungkin sebagai simbol penghitungan atau pertanggalan muncul karena bentuk bulat bersusun dua buah  dan bulat (terlihat sebagian) dengan tanda silang  (lihat gb. 4). Bentuk tersebut serupa dengan pertanggalan

Batak sebagai simbol hari baik untuk bumi (baik untuk memulai kegiatan), dan simbol hari baik untuk *begu/roh* (tidak baik untuk kegiatan). Menarik bahwa simbol tersebut berdekatan dengan simbol matahari () yang menjadi energi bagi kegiatan seperti pertanian.

Simbol-simbol tersebut kemungkinan berkaitan dengan penghitungan hari baik dan hari buruk untuk berkegiatan pertanian. Kepercayaan tentang hari baik dan hari buruk dalam pertanian masih ada pada sebagian masyarakat Situmbuk (Delprius Dahlan- 47 th). Vegetasi yang ada di lingkungan Ngalau Tompok Syohiah I menggambarkan kesuburan lahannya sehingga memungkinkan pemanfaatan sebagai lahan pertanian dan perkebunan sejak lama. Vegetasi pada lahan yang subur juga ditunjang oleh sumber-sumber air yang berasal dari mata air maupun sungai-sungai di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan berbagai kegiatan ritual dalam pertanian yang masih berlangsung hingga kini di Ngalau Tompok Syohiah I. Informasi yang diperoleh bahwa tradisi meletakkan sebagian makanan, seperti gulai kambing ke lokasi menhir/kubur semu di Ngalau Tompok Syohiah pada saat menanam atau menabur benih, sebagian juga masih dilakukan hingga kini. (Dedi -39 th). Jejak-jejaknya masih dapat dilihat dari keberadaan bambu yang sering digunakan sebagai wadah gulai dimaksud.

Adanya bentuk-bentuk yang memungkinkan sebagai simbol penghitungan juga muncul pada panel 11 berupa tanda silang, garis, dan bulat () . Munculnya bentuk-bentuk yang mirip dengan pertanggalan Batak memungkinkan karena secara geografis wilayah Minangkabau berbatasan dengan wilayah Mandailing (tempat subetnis Batak Mandailing), sehingga di masa lalu terdapat persentuhan budaya yang menghasilkan simbol-simbol yang mirip. Dugaan sementara tentang kondisi itu adalah dahulu simbol-simbol tersebut pernah berkembang di Minangkabau sebelum pengaruh Islam masuk dan mendominasi penggunaan aksara Arab Melayu.

Tidak hanya pada simbol tetapi juga muncul pada beberapa bentuk yang menyerupai aksara Batak atau Melayu/Jawa Kuno. Aksara Batak adalah aksara turunan Palawa sehingga disebut aksara Pasca Palawa seperti halnya Melayu/Jawa Kuno. Aksara Melayu/Jawa Kuno diketahui perkembangannya di Minangkabau pada masa Adityawarman melalui prasasti-prasastinya yang banyak dijumpai di wilayah Tanah Datar. Indikasi aksara Pasca Palawa itu diketahui pada beberapa panel, seperti pada panel 4 bagian C terdapat aksara Melayu/ Jawa kuno yang berbunyi *khudha* () dan di panel 9 berbunyi *paga* () . Kuda merupakan salah satu moda transportasi

yang penting di masa lalu, dari masa Klasik (abad ke- 11-14) hingga masa Kolonial Belanda (pertengahan abad ke-20).

Selain itu terdapat bentuk tanda yang mirip dengan aksara Melayu/ Jawa Kuno pada rangkaian kata tetapi belum dapat dibunyikan karena bentuk yang lainnya tidak diketahui seperti pada panel 8 kelompok 4 dan panel 9 yaitu,

 dan .

Adapun bentuk yang dapat dikenali menyerupai aksara Melayu/Jawa Kuno hanya aksara ya () dan ma () pada panel 8, serta ja terbalik/ ya? (), ga (), wi () dan ra () di panel 9. Bentuk-bentuk lain yang dikenali menyerupai aksara Batak dan Melayu/Jawa Kuno tetapi tidak dapat dibunyikan, karena berdiri sendiri atau posisinya tidak sejajar terdapat pada panel 6, yaitu aksara ka () , kemudian sa () dalam aksara Batak, serta ba () dan ta () dalam aksara Melayu/Jawa Kuno.

Kondisi gambar atau tanda di atas berbeda dengan panel-panel lain yang menggunakan aksara Arab Melayu. Seperti yang terdapat di panel 5, menilik keausan tulisannya menggambarkan bahwa pertulisan ini lebih lama dibandingkan dengan yang terdapat di panel 14. Cara menuliskannya hampir

sama yaitu bersusun ke bawah, tetapi karena sebagian sudah aus maka tidak dapat dibaca semuanya. Pada bagian kalimat yang dapat dibaca menyebut tentang  (*alam...*),  (*saala...*),  (*...itifar*),  (*...Allah*),  (*... Al'amin*), seperti sebuah doa atau bagian dari dzikir ?. Pertulisan tersebut dapat dimaknai sebagai simbol ketaatan dan mengagungkan Allah (tauhid), serta menyadari bahwa manusia bagian dari alam semesta. Pertulisan itu juga memberi informasi adanya perilaku orang-orang ke Ngalau Tompok Syohiah I yang memahami aksara Arab Melayu dan Arab, guna memperdalam ajaran agama Islam.

Secara terpisah juga terdapat pesan yang disampaikan pada panel 7 yang beraksara Arab berbunyi  (*amin/amanah ?*), panel 13 berbunyi  (*'alamin*), serta panel 15 berbunyi  (*israil*), dan  (*rahmat*). Kata *amin/amanah ?* apabila maksudnya *aamin* artinya berimanlah, apabila maksudnya *aamiin* artinya kabulkanlah, sedangkan *amanah* artinya terpercaya. Kata *alamin* artinya semesta alam, *Israil* (bila maksudnya *Izrail*) artinya malaikat pencabut nyawa, atau *bani Israil* yang lazim disebut dalam Al-Qur'an (?), dan *rahmat* artinya belas kasih/ karunia (Allah). Pesan dari pertulisan dimaknai

bahwa orang-orang yang datang ke Ngalau Tompok Syohiah I dengan perilaku menyendiri/ atau menyepi di keheningan gua memiliki harapan atau tujuan antara lain mendapatkan karunia (Allah), doa-doa ingin dikabulkan, menyadari bagian dari semesta alam, dan mengingat kematian (bila dikaitkan dengan malaikat Izrail yang bertugas mencabut nyawa).

Hal ini berbeda dengan pertulisan lain di panel 14 yang menggunakan aksara Arab Melayu. Pertulisan itu terletak pada cekungan di bagian utara Ngalau Tompok Syohiah I. Warna putihnya lebih terang dibandingkan dengan gambar-gambar yang terdapat pada dinding timur yang berwarna putih kekuningan. Bentuk hurufnya lebih stabil dan rata yang menggambarkan ditulis dengan benda yang lebih padat (kapur tulis). Pertulisan itu juga merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal. Muhammad (2014, 95) menyebutkan bahwa komunikasi verbal diartikan sebagai komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis.

Simbol-simbol berupa tanda gambar maupun berupa pertulisan dapat dimaknai secara denotatif dan konotatif. Makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (referensial), atau tanda visual yang ada (gambar manusia, binatang, pohon, dan lain-lain) atau warna (merah, kuning, biru, putih, dan lain-lain)

(Spradley; Pierce dalam Tinarbuko 2003, 37). Makna konotatif meliputi semua signifikansi sugesti dari simbol yang lebih daripada arti referensialnya, atau makna yang lebih dalam (ideologis, mitologis, teologis) yang melatari bentuk-bentuk fisik (Saussure dalam Tinarbuko 2003, 37).

Pesan yang dituliskan menggunakan aksara Arab Melayu pada panel 14 dinding Ngalau Tompok Syohiah I berupa catatan mengenai kedatangan orang-orang ke lokasi tersebut, yang menyebutkan nama-nama dan tanggal kedatangan. Tulisan ini merupakan tulisan yang relatif baru (diketahui dari tanggal, bulan, dan tahunnya, 30-12-97 dan 21-97). Pesan tersebut dapat dimaknai bahwa pada waktu itu (30-12-97 dan 21-97) orang-orang dengan nama yang disebutkan (...rahman, jamhari, didi, hanri) yang memahami aksara Arab Melayu pernah datang ke Ngalau Tompok Syohiah (makna denotatif). Di sisi lain nama-nama yang ditorehkan dapat dimaknai berbeda mengingat kedatangan orang-orang ke gua tersebut tentunya memiliki tujuan tertentu, terutama jika dikaitkan dengan kegiatan ziarah khusus bagi sebagian orang (makna konotatif). Menurut informasi masyarakat ada perilaku menuliskan nama-nama orang dengan harapan dikabulkannya keinginan/hajat orang yang ditulis namanya itu. Hal ini juga berlaku pada sebagian tulisan latin yang terdapat di sana. Sebagian juga karena faktor kesengajaan (*vandalisme*).

Keberadaan pertulisan beraksara Arab dan Arab Melayu pada dinding gua dikaitkan dengan perilaku sebagian orang yang menyendiri/ menyepi di dalam gua dalam kaitannya meningkatkan ketauhidan atau mengingat Allah. Mereka memanfaatkan gua sementara waktu sebagai tempat untuk beribadah dan berdzikir. Masih belum dapat dipastikan kelompok mana yang memanfaatkan Ngalau Tompok Syohiah I dalam kaitannya dengan ketauhidan. Di dalam perkembangan Islam di Sumatera Barat sebagian dikaitkan dengan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah. Schrieke (1973, 28 dalam Pramono 2009, 6) yang meyakini bahwa Tarekat Naqsyabandiyah pertama kali masuk ke Sumatra Barat pada sekitar tahun 1850-an. Pendapat ini didukung oleh Bruinessen (1996, 124 dalam Pramono 2009, 6) yang juga menyatakan bahwa tarekat ini berkembang di Sumatera Barat pada paruh pertama abad ke-19.

Asas-asas yang dikenal dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah dikenal dengan sebelas asas *thariqah* (Bruinessen 1996, 76-9 dalam Pramono 2009, 8). Delapan dari asas itu dirumuskan oleh 'Abd Al-Khalid Ghizdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Baha' al-Din Nasyband. Pembagian asas-asas yang dilakukan oleh 'Abd al-Khaliq adalah *Hus dar dam*, "sadar sewaktu bernafas", suatu latihan konsentrasi; *Nazar bar qadam*, "menjaga langkah"; *Safar dar watan*, "melakukan perjalanan di tanah

kelahirannya"; *Khalwat dar anjuman*, "sepi di tengah keramaian", *khalwat* bermakna menyepinya seorang pertapa, *anjuman* dapat berarti perkumpulan tertentu; *Yard kard*, "ingat", "menyebut", terus menerus mengulangi nama Allah, *dzikir tauhid* (berisi formula *La ilaha illallah*); *Baz gasyt*, "kembali", "memperbaharui", memelihara hati supaya tidak mengarah kepada hal-hal yang menyimpang; *Nigah dasyt*, "waspada", menjaga pikiran dan perasaan terus menerus sewaktu melakukan *dzikir tauhid*; *Yad dasyt*, "mengingat kembali" (Pramono 2009, 8-10).

Kegiatan ber*khalwat* (*suluk*), yakni mengasingkan diri ke sebuah tempat, dilakukan di bawah pimpinan seorang Mursyid, sekurang-kurangnya selama 3 hari, boleh juga 10 hari, 20 hari, dan paling baik 40 hari. (Pramono 2009, 13). Kemungkinan hal inilah yang mendorong sekelompok orang untuk mengingat Allah dengan cara menyendiri/ menyepi di dalam gua. Ibadah sholat dan mengaji dilaksanakan di dalam gua yang dipilih, secara perorangan maupun bersama-sama. Informasi tentang kegiatan ibadah di Ngalau Tompok Syohiah juga disampaikan oleh orang-orang yang pernah melaksanakan ibadah dengan cara tersebut ketika tahun 1970-an di bawah bimbingan seorang guru secara berkelompok (Pak Yun -60 th).

Di dalam sejarah perkembangan ajaran Islam, gua juga sebagai tempat istimewa di dalam meningkatkan keimanan

Islam. Kegiatan menyendiri di dalam gua pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. menjelang kenabian. Ibn Taymiyah mengemukakan sebuah contoh aktivitas sebelum kenabian, yaitu riwayat *khilwah* dan *tahannuth* Nabi Muhammad saw. di Gua Hira'. Aktivitas ini dijadikan sebagai dasar oleh sebagian umat Islam di masanya, untuk melegalisasi kegiatan menyepi selama beberapa waktu tertentu (seperti *khilwah* 40 hari) di tempat-tempat yang jauh dari keramaian, seperti gua dan gunung. Padahal, aktivitas tersebut itu tidak pernah lagi dilakukan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya setelah kenabian, baik ketika berada di Mekkah maupun di Madinah (Ibn Taymiyah 1989, 9 dalam Nirwana 2015, 228). Hal inilah kemungkinan yang menjadi alasan bagi sekelompok orang untuk melakukan aktivitas ibadah di dalam Ngalau Tompok Syohiah I guna meningkatkan keimanannya. Aktivitas di dalam gua dimungkinkan karena memiliki ruangan yang kering dan cukup lapang, sehingga cukup nyaman untuk dihuni sementara. Melalui jejak yang terdapat pada dinding timurnya, diketahui pernah dilakukan kegiatan meratakan bagian permukaan tanah yang awalnya lebih tinggi di bagian timur ke arah barat.

Sebagai perbandingan pemanfaatan gua dalam kaitannya dengan perilaku menyendiri/ menyepi di dalam gua juga ditemukan di Gua Seumancang, Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh. Gua ini

disebutkan pernah digunakan oleh salah satu pengawal kerajaan Aceh bernama Hasanuddin/ Tengku Di Kandih untuk menyendiri/menyepi di dalam gua guna meningkatkan keimannya. Tokoh yang dikenal hidup pada abad ke-19, diinformasikan meninggal dan dimakamkan di Desa Kila, Nagan Raya. Pada sebagian dinding guanya juga terdapat pertulisan beraksara Arab dan makam berbentuk panjang di salah satu ruangnya (Susilowati 2009, 187). Perbedaan antara Ngalau Tompok Syohiah I dengan Gua Seumancang terletak pada orientasi makam semunya. Di Gua Seumancang, Aceh berorientasi ke arah utara-selatan, sedangkan di Ngalau Tompok Syohiah I berorientasi ke arah timur-barat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari uraian di atas menggambarkan setidaknya di Ngalau Tompok Syohiah I ada tiga budaya berbeda yang menggambarkan pemanfaatan gua dari dahulu hingga sekarang:

1. Simbol-simbol yang mendapat pengaruh aksara Pasca Palawa seperti indikasi aksara Batak, Melayu/Jawa Kuno, serta simbol yang mirip dengan simbol penghitungan/ pertanggalan yang sekonteks dengan simbol lainnya berupa manusia, tumbuhan, hewan, dan benda langit. Simbol tersebut

menyiratkan adanya budaya Pra Islam (tradisi megalitik) yang mendapat pengaruh aksara yang berkembang pada masa Hindu-Buddha. Kemungkinan perkembangannya setelah redupnya pemerintahan Raja Pagaruyung yang berbasis Hindu-Buddha (sekitar abad ke- 16), mengingat pada abad ke- 17 Kerajaan Pagarruyung berubah menjadi kesultanan berbasis Islam. Di sisi lain karena aksara, teknik, maupun medianya tidak sama persis dengan aksara yang digunakan pada prasasti yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Adityawarman (sekitar abad ke- 14). Karena aksara pada prasasti Adityawarman dipahat pada batu.

2. Simbol yang berkaitan dengan ajaran Islam berkaitan dengan tulisan – tulisan Arab atau Arab Melayu berupa bagian dari doa atau bagian dari dzikir mengagungkan Allah (tauhid). Diperkirakan berlangsung pada sekitar abad ke-18 hingga abad ke-19, kronologi sebelum tanggal berdirinya Kanagarian Situmbuk pada tanggal 1 Muharam 1237 H (28 September 1821 M).
3. Simbol yang berkaitan dengan tulisan baru selain menandai kedatangan ke lokasi, juga sebagian mengharapkan dikabulkannya doa dan pengharapan masing-masing

orang sehingga yang dituliskan adalah nama-nama orang yang dimaksud dalam huruf Arab-Melayu, atau tulisan latin/ huruf Kapital (abad ke-20).

Ngalau Tompok Syohiah I memiliki indikasi sebagai hunian sementara berkaitan dengan kegiatan ziarah khusus seperti meditasi berkaitan dengan kepercayaan lama (Pra Islam), mencari ilmu kebatinan, serta menyepi guna memperdalam ajaran Islam di masa lalu, dan membayar kaul. Hingga kini gua ini dikeramatkan dan masih menjadi tempat ziarah khusus. Simbol-simbol dikaitkan dengan konteks keruangan gua, tinggalan arkeologis seperti menhir dan kubur semunya, selain berkaitan dengan religi yang dianut oleh orang-orang yang datang ke gua tersebut, juga berkaitan dengan matapencaharian seperti pertanian. Simbol-simbol yang mirip dengan pertanggalan dan benda langit seperti matahari, serta didukung oleh tradisi meletakkan sesajian dalam kaitannya dengan kegiatan pertanian, dan kondisi lingkungan yang subur di sekitar gua menjadi data pendukung kegiatan tersebut. Pada perkembangan selanjutnya Ngalau Tompok Syohiah I masih menjadi lokasi ziarah khusus berkaitan dengan tujuan masing-masing orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Istiawan, Budi ed. 2016. *Booklet Kawasan Karst Sangkurilang Mangkalihat*. Samarinda: Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group
- _____. 2015. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenada Media Group
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nirwana, Dzikri. 2015. Otoritas hadis sirah sebagai referensi yuridis-dogmatis dalam Islam *Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* Vol. 15, No. 2 (2015): 219-235. DOI: 10.18326/ijtihad.v15i2.219-235. <http://www.ijtihad.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijtihad/article/view/351>
- Oktaviana, Adhi Agus. 2015. "Pengaplikasian Dstretch pada Perekaman Gambar Cadas di Indonesia", *Diskusi Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: IAAI. <https://www.researchgate.net/>
- Pramono. 2009. "Tarekat Naqshabandiyah di Kabupaten Lima Puluh Kota: Studi Atas Dinamikanya Melalui Teks dan Konteks Naskah-naskah Karya Janius Ahmad Datuk Mali Puti Alam". repository.unand.ac.id/840/1/Artikel_Dipa_Pramono_2009.doc
- Susilowati, Nengghih. 2009. "Gua dan Kawasan Karst, Daya Tarik serta Ragam Fungsinya dalam Kehidupan Manusia". *Sangkhakala Vol. XII No. 24: 181-96*. DOI: <https://doi.org/10.24832/bas.v12i24.218>. <http://sangkhakala.kemdikbud.go.id/index.php/SBA/article/view/218>
- Susilowati, Nengghih, dkk. 2017. *Penelitian Arkeologi Prasejarah di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat (Ekskavasi di Ngalau Tompok Syohiah I, Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung dan Survei di Sekitarnya)*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum terbit)
- Tinarbuko, Sumbo. 2003. "Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual". *NIRMANA VOL. 5 No. 1: 31-47*. <https://puslit.petra.ic.id/journals/design>
- Tinarbuko, Sumbo. 2015. *DEKAVE Desain Komunikasi Visual-Penanda Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)